

PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Salsabiila Sholehah, Khresna Bayu Sangka, Nurhasan Hamidi *

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. 57126, Indonesia

sholehah.salsabiila@gmail.com

ABSTRACT

The high dysfunctional academic procrastination in college assignments and learning to face exams reflects the low work ethic of students in carrying out their duties and obligations. This study aims to determine the presence or absence of (1) influence between self-regulated learning on academic procrastination; (2) influence between achievement motivation on academic procrastination; (3) influence between self-regulated learning and achievement motivation on academic procrastination. The research method used in this study is a quantitative method. The sample in this study was students in 2015, 2016, and 2017 as many as 133 students. The sampling technique used proportional stratified random sampling. Data collection was done by questionnaires. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis. The results of the study showed that: (1) there was a negative and significant influence between self-regulated learning on academic procrastination as indicated by significance value in the t-test of 0.000 ($p < 0.05$); (2) there was a negative and significant influence between achievement motivation on academic procrastination as indicated by significance value in the t test of 0.002 ($p < 0.05$); (3) there was a negative and significant influence between self-regulated learning and achievement motivation on academic procrastination as indicated by the significance value of the F test 0,000 ($p < 0.05$). The result of this study are expected to help students minimize academic procrastination through increased self-regulated learning and achievement motivation.

Keywords: *self-regulated learning, achievement motivation, academic procrastination*

ABSTRAK

Tingginya prokrastinasi akademik disfungsi pada tugas kuliah dan belajar menghadapi ujian mencerminkan rendahnya etos kerja mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya (1) pengaruh *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik; (2) pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik; (3) pengaruh *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017 sebanyak 133 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,000 ($p < 0,05$); (2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,002 ($p < 0,05$); (3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji F 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa meminimalisir prokrastinasi akademik melalui peningkatan *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi.

Kata Kunci: *self-regulated learning, motivasi berprestasi, prokrastinasi akademik*

PENDAHULUAN

Lulusan pendidikan tinggi pada tingkat universitas semakin meningkat jumlahnya. Menurut Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Prof. Intan Ahmad yang diperoleh dari *liputan6.com*, yang diakses pada bulan Juni 2018 bahwa jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya mencapai 1.000.000 jiwa. Jumlah lulusan ini tidak diiringi dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja produktif dari lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (*bps.go.id*) pada Agustus 2018 bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai angka 7.000.691 jiwa. Jumlah 729.601 jiwa atau 10,42%-nya adalah lulusan universitas.

Tentu menjadi tanda tanya besar bahwa lulusan pendidikan tinggi yang diharapkan akan memiliki kompetensi yang unggul dalam memasuki dunia kerja ternyata menyumbang angka yang tidak sedikit dalam jumlah pengangguran di Indonesia. Salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran lulusan mahasiswa adalah minimnya bekal performa yang dimiliki mahasiswa (Abdullah & Rahmawati, 2018: 68). Menurutny, faktor kebiasaan menjadi hal yang sangat menentukan performa seseorang. Adapun kebiasaan yang sering dilakukan mahasiswa sampai saat ini adalah menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan kewajiban (Kadi, 2016: 458). Perilaku menunda pekerjaan termasuk tugas kuliah dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi, yaitu suatu perilaku yang tidak bisa mengatur waktu dengan baik sehingga menyebabkan tertundanya suatu pekerjaan (Fauziah, 2015: 125). Prokrastinasi yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa disebut sebagai prokrastinasi akademik (Mandaku & Aloysius, 2017: 2).

Hesetya (Sari, dkk, 2017:61) menyatakan bahwa mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang.

Mahasiswa belum dapat memanfaatkan waktu secara efektif dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya selama di perguruan tinggi sehingga akan berpotensi melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan tersendiri, karena mahasiswa berada dalam jenjang dimana seseorang akan segera memasuki dunia kerja yang memberikan tuntutan jauh lebih berat daripada masa kuliah (Febritama & Sanjaya, 2018: 95). Prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa secara langsung menjadikan mahasiswa kurang memiliki bekal performa yang cukup untuk bersaing dengan lulusan lain di dunia kerja.

Institusi pendidikan memiliki peran untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menyadari pentingnya kesempatan dan efisiensi waktu sehingga dapat meningkatkan kualitas dan potensi agar mampu bersaing di dunia kerja (Mandaku & Aloysius, 2017: 2). Mengingat pentingnya ketersediaan sumber daya manusia berkualitas maka pemerintah dituntut untuk melakukan perbaikan serta peningkatan terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Salah satu bentuk keseriusan pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5 butir 1 yang menyatakan bahwa tujuan perguruan tinggi salah satunya adalah berkembangnya

potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Mahasiswa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat ditunjukkan dengan perilaku disiplin, kreativitas, maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya selama mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi (Darmawan, 2017:1).

Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang terdiri dari 10 fakultas dengan 64 program studi. Salah satu program studi di Universitas Sebelas Maret adalah Program Studi Pendidikan Akuntansi yang memiliki program untuk mencetak calon-calon guru profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Faktanya di lapangan, berdasarkan hasil survey, pengamatan, dan wawancara terhadap mahasiswa Pendidikan Akuntansi, fenomena yang terjadi adalah tidak semua mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS dapat memanfaatkan waktu secara efektif dalam proses pembelajaran. Masih banyak mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS yang sering melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil survey yang dilakukan kepada sebanyak 47 mahasiswa perwakilan Program Studi Pendidikan Akuntansi, sebanyak 55% responden sering melakukan prokrastinasi pada tugas kuliah, 45% responden melakukan prokrastinasi pada saat belajar menghadapi ujian. Dari total seluruh responden, 35 responden atau 74,5%-nya menyatakan setuju bahwa tugas perkuliahan akan cepat terselesaikan jika dikerjakan mendekati batas waktu pengumpulan. Sebanyak 22 responden juga mengaku belum dapat mengatur waktu antara aktivitas akademik dan non akademik.

Hasil pra-penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat fenomena kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu secara efektif dalam

mengerjakan tugas kuliah dan belajar saat akan menghadapi ujian. Fenomena ini memberikan tantangan sendiri bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi untuk mencetak lulusan yang unggul dan siap memasuki dunia kerja.

Pentingnya memanfaatkan waktu secara efektif selama menjalani perkuliahan, diharapkan akan meminimalisir prokrastinasi akademik yang berdampak buruk pada mahasiswa, diantaranya menurunnya prestasi mahasiswa (Santika & Sawitri, 2016: 45), banyaknya waktu yang terbuang sia-sia (Setiani, Santoso, & Kurjono, 2018: 17), tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan tetapi hasilnya kurang maksimal (Santika & Sawitri, 2016: 45; Setiani, dkk., 2018: 17), serta penurunan produktivitas dan etos kerja mahasiswa sehingga menyebabkan kualitas mahasiswa menjadi rendah (Mandaku & Aloysius, 2017: 5).

Lubis (2018, 91-92) juga menyatakan bahwa kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun kebiasaan melakukan penundaan terutama dalam penyelesaian tugas akademik. Kebiasaan mengerjakan tugas satu hari sebelum deadline pengumpulan tugas dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas disebut prokrastinasi akademik (Santika & Sawitri, 2016: 45). Sementara Ulum (2016: 153) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai perilaku penundaan pada tugas akademik yang dilakukan secara sadar dengan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak bertujuan, tidak memperhatikan waktu sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian pada pelakunya.

Melihat banyaknya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, perlu adanya kajian lebih mendalam yang dibutuhkan mahasiswa untuk meminimalisir prokrastinasi akademik. Salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning* (Scraw, 2007; Patrzek, dkk, 2012; Ulum, 2016; Santika &

Sawitri, 2016; Darmawan, 2017; Lubis, 2018). Faktor lainnya yaitu motivasi berprestasi (Setyadi & Mastuti, 2014; Hartantya & Hakim, 2016; Sari, dkk, 2017; Mandoku & Aloysius, 2017). Steel (2007: 65-94) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan erat dengan faktor internal diantaranya *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi. Kaitan erat antara faktor-faktor di atas akan berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik individu.

Kajian *self-regulated learning* berasal dari teori belajar sosial dalam tingkah laku yang dirumuskan oleh Bandura (Darmawan, 2017: 3). Dalam teorinya, Bandura mengemukakan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Sejalan dengan Bandura, Zimmerman (Darmawan, 2017: 3) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan cara seseorang menggunakan isyarat eksternal dan internal untuk menentukan waktu memulai, waktu untuk mengatur, dan waktu untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan. Beliau juga menambahkan bahwa dalam dunia pendidikan regulasi diri melibatkan kemampuan metakognitif, motivasi dan perilaku aktif individu pada proses pembelajarannya. Istilah *self-regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self-regulated learning*.

Zimmerman mendefinisikan "*self-regulated learning* sebagai proses dimana siswa mengaktifkan dan mengendalikan kognisi, perilaku dan perasaan yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan". Sementara menurut Wolters, Pintrich dan Karabenick (Darmawan, 2017: 4), *self-regulated learning* adalah proses konstruktif aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian mencoba untuk mengatur, dan mengendalikan aspek *self-regulated learning* (kognisi, motivasi, dan perilaku).

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan individu dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun aktivitas belajar dengan melibatkan aspek kognitif, motivasi dan perilaku.

Lubis (2018: 93) menyatakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan melakukan prokrastinasi yaitu adanya kesulitan dalam pengaturan diri. Menurut Steel (Ulum, 2016: 154) individu yang memiliki *self-regulation* rendah cenderung melakukan tindakan prokrastinasi, karena kemampuan melakukan *self-regulation* atau pengaturan diri merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada individu. Semakin baik pengaturan diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa maka akan menurunkan sikap prokrastinasi akademik yang dilakukan (Darmawan, 2017: 4-5).

Self-regulated learning yang dominan ada pada individu menyebabkan usaha yang dilakukan dalam proses perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian tugas dilakukan sebaik mungkin oleh individu sehingga membantu individu untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik pada tugasnya. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *self-regulated learning* menggambarkan individu yang mampu secara mandiri melakukan pengaturan dan pengontrolan terhadap beberapa hal yang dapat mengarahkan pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan (Santika & Sawitri, 2016: 45). Darmawan (2017: 4) juga menyatakan bahwa prokrastinasi tidak akan dilakukan apabila seorang mahasiswa tersebut bisa mengatur dirinya sendiri dalam belajar yang disebut *self-regulated learning*.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Schraw

(2007), Patrzek, dkk (2012), Ulum (2016), Santika & Sawitri (2016), Darmawan (2017), dan Lubis (2018).

Faktor *self regulated learning* dipilih untuk diteliti karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam proses belajarnya. Tingginya *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, akan membuat mahasiswa lebih mudah untuk memanfaatkan waktu belajarnya secara efektif sehingga membantu mahasiswa terhindar dari prokrastinasi akademik.

Self regulated learning memiliki tiga aspek menurut Wolters, Pintrich, dan Karabenick (2003: 8-33), yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku. Selanjutnya, Meliani dan Cakrawati (2017: 77-87) merumuskan 11 indikator untuk mengukur *self-regulated learning* individu yang dikembangkan berdasarkan aspek yang telah dirumuskan oleh Wolters. Indikator yang termasuk pada faktor kognisi yaitu *goal setting and planning, rehearsing and memorizing, organizing and transforming dan self evaluating*. Kemudian indikator yang termasuk pada faktor motivasi yaitu *self consequence, seeking social assistance dan environmental structuring*. Sedangkan indikator yang termasuk pada faktor perilaku yaitu *keeping records and monitoring, seeking information, reviewing records dan other/help seeking*.

Sari, dkk. (2017: 65) menyatakan bahwa motivasi adalah salah satu aspek penting yang harus dipahami untuk dapat mengerti tentang tingkah laku manusia karena motivasi memiliki beberapa motif yang mana meliputi mengapa individu melakukan tingkah laku tertentu. Menurut McClelland dan Atkinson (Sari, dkk, 2017: 65) salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi (*nach*). Kedua pernyataan tersebut memberi pengertian bahwa dalam dunia pendidikan, keinginan individu untuk memperoleh prestasi yang baik akan tercermin dari tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan. Hal ini berarti di dalamnya termasuk kecenderungan untuk

melakukan prokrastinasi akademik.

Motivasi berprestasi menggambarkan besar usaha atau dorongan yang dimiliki untuk mengatasi setiap hambatan dan rintangan dalam mencapai kesuksesannya (Mandoku & Aloysius, 2017: 6). Oleh karena itu, individu dengan motivasi berprestasi akan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan dengan melakukan sesuatu yang berorientasi pada tercapainya prestasi yang diinginkan. Individu dengan pemahaman seperti ini akan memiliki sikap yang positif selama proses pembelajarannya, sehingga akan berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Menurut Heckhausen (Setyadi & Mastuti, 2014: 6), individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak akan membuang waktu dengan beralih kepada hal-hal yang tidak berguna ketika ia sedang mengerjakan tugas. Motivasi berprestasi dijadikan dasar bagi individu untuk memiliki tanggungjawab penuh terhadap penyelesaian tugasnya. Salah satu bentuk tanggungjawab yang dilakukan individu adalah dengan memanfaatkan waktu secara efektif dalam upaya penyelesaian tugas yaitu dengan tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Steel (Setyadi & Mastuti, 2014: 3) menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang rendah merupakan prediktor yang kuat dari prokrastinasi akademik. Motivasi berprestasi menggambarkan besar usaha atau dorongan yang dimiliki untuk mengatasi setiap hambatan dan rintangan dalam mencapai kesuksesannya (Mandoku & Aloysius, 2017: 6). Oleh karena itu, individu dengan motivasi berprestasi akan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan dengan melakukan sesuatu yang berorientasi pada tercapainya prestasi yang diinginkan. Individu dengan pemahaman seperti ini akan memiliki sikap yang positif selama proses pembelajarannya, sehingga akan berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Mandoku & Aloysius (2017: 8) menyatakan

bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha mencapai tujuan dengan selalu berusaha untuk bisa mengerjakan tugas dengan cepat dan sebaik-baiknya tanpa melakukan penundaan, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi rendah akan menunjukkan rasa malas untuk memulai suatu pekerjaannya karena mudah terganggu interupsi dari luar. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi dari prokrastinasi akademik individu adalah motivasi berprestasi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Steel (Setiani, 2018: 18) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak terdorong untuk mengerjakan tugasnya, sehingga mereka tidak segera memulai dan mudah menyerah saat mengerjakan tugasnya.

Ferrari (Sari, dkk, 2017: 63) mengemukakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, dimana semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyadi & Mastuti (2014), Sari, dkk (2017), dan Mandoku & Aloysius (2017).

Indikator motivasi berprestasi menurut Johnson, Schwitzgebel & Kalb (dalam Djaali, 2013: 109-110) yaitu: 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasil dan bukan atas dasar untung-untungan; 2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya; 3) mencari situasi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya; 4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; 5) mampu menanggukuhkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik; 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status dan keuntungan lainnya.

Variabel motivasi berprestasi ini dipilih karena motivasi berprestasi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang kemungkinan akan memberikan gambaran tentang sejauh mana tanggungjawab mahasiswa terhadap tugas kuliahnya.

METODE

Penelitian ini dalam kategori *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini dikarenakan memiliki tujuan untuk meneliti hal-hal yang sudah terjadi, kemudian dilakukan tinjauan ke belakang menggunakan data yang berupa angka-angka yang diolah untuk mengetahui kemungkinan dari penyebab-penyebab atas peristiwa yang diteliti dengan memunculkan hipotesis.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS yang dikhususkan untuk angkatan 2015, 2016, dan 2017, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 198 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* yaitu sebanyak 133 mahasiswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif sehingga dapat mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan swekness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

Uji prasyarat analisis data dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dan dibantu dengan program komputer *SPSS versi 22.0 for Windows*. Analisis ini berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisita. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, uji t, dan uji F untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji hipotesis yang pertama adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji analisis regresi linear berganda ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen (Prediktor)	Unstandardized	
	B	Sig.
Konstanta (Constant)	61,817	0,00
Self Regulated Learning (X1)	-0,561	0
Motivasi Berprestasi (X2)	-0,358	0,00
		0,00

Berdasarkan Tabel 1 tentang Hasil Uji Regresi Linear Berganda, dapat dimasukkan ke dalam persamaan, sebagai berikut:

$$Y = 61,817 - 0,561 X_1 - 0,358 X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan: Angka 61,817 adalah konstanta dari persamaan yang berarti jika tidak terdapat *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi

Variabel	Sig.	Kriteria	Kep.Uji	Ket
Prestasi Belajar	.000	$p < 0,050$	H_0 ditolak	Terdapat Perbedaan

maka prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 61,817. Angka -0,561 adalah koefisien regresi dari X_1 (*self-regulated learning*) yang berarti setiap kenaikan *self-regulated learning* sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 0,561. Angka -0,358 adalah koefisien regresi dari X_2 (motivasi berprestasi) yang berarti setiap kenaikan motivasi berprestasi sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan prokrastinasi akademik mahasiswa

sebesar 0,358.

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel *self-regulated learning* (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terhadap prokrastinasi akademik (Y).

Tabel 2. Hasil Uji t

	t	Sig.
Self-Regulated Learning	-5,327	0,000
Motivasi Berprestasi	-3,152	0,002

Hasil uji t pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *self-regulated learning*, memiliki nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga *self-regulated learning* (X_1) berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik (Y) secara parsial. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif, sehingga semakin tinggi *self-regulated learning* yang dimiliki individu, maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil uji t, variabel motivasi berprestasi memiliki nilai signifikansi 0,002 ($0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap prokrastinasi akademik (Y). Nilai t hitung negatif artinya memiliki pengaruh negatif, yaitu semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka prokrastinasi akademik seseorang akan semakin rendah.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas atau nilai $F > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis secara simultan ditolak atau variabel bebas tidak memiliki hubungan secara sim-

ultan terhadap variabel terikat. Namun apabila nilai probabilitas atau nilai $F < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis secara simultan diterima atau dengan kata lain variabel bebas memiliki hubungan secara simultan dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *SPSS versi 22 for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Uji F

Model	F	Sig.
Regression	-3,152	0,000

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3. diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel *self-regulated learning* (X1) dan motivasi berprestasi (X2) terhadap prokrastinasi akademik (Y).

Hasil Koefisien Determinasi

Analisis selanjutnya yang digunakan adalah analisis koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat memberikan sumbangan hubungan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,695	0,483	0,475	3,484

Berdasarkan Tabel 4. Model Summary, dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R square (R^2) senilai 0,483. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yaitu *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau prokrastinasi akademik sebesar 48,3% sedangkan sisanya sebesar 51,7% ($100\% - 48,3\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam model ini. Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan tiap variabel bebas pada variabel terikat secara bersama-sama

untuk membentuk 100%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, sumbangan relatif variabel *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 63,9%, sedangkan sumbangan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah 35,1%. Hal ini berarti variabel *self-regulated learning* memberikan sumbangan yang lebih besar daripada variabel motivasi berprestasi. Perhitungan yang dilakukan selanjutnya adalah sumbangan efektif. Dari perhitungan dapat diketahui bahwa variabel *self-regulated learning* memberi kontribusi nyata sebesar 31,35% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Lebih besar, variabel motivasi berprestasi memberi kontribusi nyata sebesar 16,95% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Pembahasan

Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik

Self-regulated learning menggambarkan individu mampu secara mandiri melakukan pengaturan dan pengontrolan terhadap beberapa hal yang dapat mengarahkan pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan (Santika & Sawitri, 2016: 47). Oleh karena itu, *self-regulated learning* yang dominan ada pada individu menyebabkan usaha yang dilakukan dalam proses perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian tugas dilakukan sebaik mungkin oleh individu sehingga membantu individu untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik pada tugasnya.

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setyanto (2014), Santika & Sawitri (2016), dan Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* dapat memengaruhi prokrastinasi akademik, semakin tinggi *self-regulated learning* pada mahasiswa maka prokrastinasi akademik akan rendah.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala *self regu-*

lated learning yang terdiri dari 3 aspek yang terbagi dalam 11 indikator dengan 12 butir pernyataan. Aspek pada variabel ini yaitu aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Ketiga aspek memiliki beberapa indikator. Indikator yang termasuk pada faktor kognisi yaitu: 1) *goal setting and planning*, 2) *rehearsing and memorizing*, 3) *organizing and transforming*, dan 4) *self evaluating*. Kemudian indikator yang termasuk pada faktor motivasi yaitu: 5) *self consequence*, 6) *seeking social assistance*, dan 7) *environmental structuring*. Sedangkan indikator yang termasuk pada faktor perilaku yaitu: 8) *keeping records and monitoring*, 9) *seeking information*, 10) *reviewing records*, dan 11) *other/help seeking*.

Setiap indikator tersebut memiliki besaran pengaruh yang berbeda. Indikator *self-regulated learning* yang memiliki pengaruh paling besar adalah indikator nomor 2 yaitu *rehearsing and memorizing* (10,20%). Indikator ini mencakup usaha mengingat materi dengan mempelajari materi secara berulang-ulang sampai dapat memahaminya. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan berusaha untuk selalu mengingat dan mengulang materi yang belum ia pahami, sehingga kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik dalam hal belajar akan relatif kecil.

Indikator *self-regulated learning* yang memiliki pengaruh terbesar kedua adalah indikator nomor 7 yaitu *environmental structuring* (10,01%). Indikator ini mencakup usaha untuk mengatur lingkungan belajar dengan tujuan membuat belajar menjadi lebih mudah dan nyaman. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memilih lingkungan yang baik dan nyaman dalam proses belajar, sehingga proses belajar yang dilakukan individu dapat optimal tanpa perlu melakukan prokrastinasi akademik. Tingginya persentase indikator pada variabel *self-regulated learning* akan berpengaruh pada rendahnya prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Disisi lain, indikator yang memiliki pengaruh paling kecil adalah indikator nomor 6 yaitu *seeking social assistance* (7,02%). Indikator ini mencakup usaha mencari atau meminta bantuan dari teman sebaya, dosen dan orang lain apabila menemui kesulitan belajar. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, individu yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk segera mencari atau meminta bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik

akan relatif kecil. Meskipun pengaruhnya paling kecil dibandingkan dengan indikator lainnya, tetapi indikator ini juga harus ditingkatkan karena rendahnya persentase indikator pada variabel *self-regulated learning* akan berpengaruh terhadap tingginya prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *self-regulated learning* memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir prokrastinasi akademik. Hal inilah yang perlu ditingkatkan mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil deskriptif data penelitian menunjukkan banyaknya mahasiswa yang mempunyai skor *self regulated learning* dengan kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori sedang sebanyak 74 mahasiswa (55,64%) dan kategori tinggi sebanyak 59 mahasiswa (44,36%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS memiliki rata-rata skor *self regulated learning* dalam kategori sedang. Oleh karena itu menjadi tugas dosen dan mahasiswa untuk bekerja sama dalam meningkatkan *self-regulated learning* sehingga dapat menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik

Motivasi berprestasi menggambarkan besar usaha atau dorongan yang dimiliki untuk mengatasi setiap hambatan dan rintangan dalam mencapai kesuksesannya (Mandoku & Aloysius, 2017: 6). Oleh karena itu, individu dengan motivasi berprestasi akan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan dengan melakukan sesuatu yang berorientasi pada tercapainya prestasi yang diinginkan. Individu dengan pemahaman seperti ini akan memiliki sikap yang positif selama proses pembelajarannya, sehingga akan berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyadi &

Mastuti (2014), Hartantya & Hakim (2016), Sari, dkk (2017), dan Mandoku & Aloysius, (2017).

Pengukuran variabel ini menggunakan skala motivasi berprestasi dengan 6 indikator yang terbagi dalam 10 butir pernyataan. Indikator yang digunakan dalam variabel ini yaitu: 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab individu; 2) memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang; 3) mencari situasi atau pekerjaan yang memberikan umpan balik dengan segera dan nyata; 4) senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain; 5) mampu mengganggu pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik; dan 6) tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya yang tidak berkaitan dengan prestasi sebagai ukuran keberhasilan. Keenam indikator tersebut memiliki besaran pengaruh yang berbeda.

Indikator motivasi berprestasi yang memiliki pengaruh paling besar adalah indikator nomor 4; senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain (17,83%) dan indikator nomor 6; tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya yang tidak berkaitan dengan prestasi sebagai ukuran keberhasilan (17,83%). Tingginya persentase indikator pada variabel motivasi berprestasi akan berpengaruh pada rendahnya prokrastinasi akademik mahasiswa.

Indikator nomor 4 mencakup keinginan individu untuk bersaing mendapatkan IPK yang lebih tinggi dari teman-temannya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki keinginan untuk melakukan suatu pencapaian yang lebih baik dari orang lain. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha mencapai tujuan dengan selalu berusaha untuk bisa memulai mengerjakan tugas lebih dulu dari teman-temannya, sehingga ia dapat mengerjakannya dengan sebaik-baiknya tanpa melakukan prokrastinasi.

Indikator nomor 6 mencakup prioritas kewajiban untuk belajar daripada bekerja untuk mencari uang. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan memilih kegiatan yang menunjang keberhasilan studinya, sehingga waktu yang digunakan tidak terbuang begitu saja oleh hal-hal yang kurang penting. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih untuk tekun dalam mengerjakan tugas kuliah dan bertanggungjawab penuh untuk menyelesaikannya dengan tidak melakukan prokrastinasi akademik daripada bekerja untuk mencari uang namun mengabaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Di sisi lain, indikator motivasi berprestasi yang memiliki pengaruh paling kecil adalah indikator nomor 5 yaitu mampu mengganggu pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik (14,64%). Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih kegiatan yang berorientasi pada kesuksesan di masa depan sebagai bentuk upaya untuk menghindari prokrastinasi akademik. Indikator ini mencakup pilihan untuk tetap belajar walaupun tidak diperintah oleh dosen. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan tetap belajar sekalipun tidak diperintah oleh dosen, sehingga secara langsung akan membantu mahasiswa terhindar dari prokrastinasi akademik. Meskipun pengaruhnya paling kecil dibandingkan dengan indikator lainnya, tetapi indikator ini juga harus ditingkatkan karena rendahnya persentase indikator pada variabel motivasi berprestasi akan berpengaruh terhadap tingginya prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir prokrastinasi akademik. Hal inilah yang perlu ditingkatkan mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa

yang mempunyai skor motivasi berprestasi dengan kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa (0%), kategori sedang sebanyak 61 mahasiswa (45,86%) dan kategori tinggi sebanyak 72 mahasiswa (54,14%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa dinilai telah mampu menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa, namun perlu ditingkatkan indikator motivasi berprestasi yang memiliki pengaruh paling kecil agar semakin mampu meminimalisir prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Pengaruh Self Regulated Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik

Self-regulated learning merupakan sikap yang memiliki peranan penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, apabila *self-regulated learning* mahasiswa baik maka prokrastinasi akademik akan menurun. Selain itu motivasi berprestasi merupakan sikap yang juga mempunyai peran dalam diri mahasiswa untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakes & Dunn (2010), Ebadi & Shakoorzadeh (2015), dan Setiani, Santoso & Kurjono (2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik diantaranya berasal dari faktor *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung (60,694) lebih besar dari F tabel (3,07), dengan

taraf signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya yaitu secara simultan variabel bebas (*self-regulated learning* dan motivasi berprestasi) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel terikat (prokrastinasi akademik). Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* yang membantu mahasiswa dalam mengatur waktu untuk mengerjakan tugas dan motivasi berprestasi pada mahasiswa akan mendorong mahasiswa untuk dapat mempersiapkan tugas dengan baik untuk mencapai hasil yang maksimal dapat menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diketahui bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang masih melakukan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas kuliah dan adanya kecenderungan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas kuliah.

Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,483. Interpretasinya, variasi skor prokrastinasi akademik yang dapat dijelaskan oleh model regresi adalah sebesar 0,483 atau 48,3%. Secara praktis dapat diambil pengertian bahwa kontribusi pengaruh *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 48,3% sedangkan sisanya 51,7% merupakan kontribusi variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Sumbangan relatif *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik sebesar 64,9%, sedangkan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik sebesar 35,1%. *Self-regulated learning* memberikan sumbangan yang lebih besar dari motivasi berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $-5,327$ dengan signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santika & Sawitri (2016: 44-49) bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $-3,125$ dengan signifikansi $0,002 (< 0,05)$. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017: 60-73) bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar $60,694$ dengan signifikansi $0,000 (p < 0,05)$. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiani, Santoso & Kurjono (2018: 17-38) bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dengan cara segera mencari atau meminta bantuan teman atau dosen ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah. Prokrastinasi akademik mahasiswa yang rendah juga perlu diimbangi dengan tetap belajar walaupun tidak

diperintah oleh dosen.

Dosen perlu mendesain RPS/Silabus terkait penjelasan mengenai tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Penjelasan dapat berupa gambaran umum tugas, jangka waktu pengumpulan tugas, *reward* apabila tugas diselesaikan dengan baik, serta *punishment* apabila tugas tidak diselesaikan dengan baik. Selain itu, dosen juga perlu mengingatkan mahasiswa untuk tetap belajar dengan cara menerapkan wajib membuat resume materi kuliah pada setiap pertemuan.

Program studi juga perlu memberikan edukasi tentang prokrastinasi akademik sehingga mahasiswa memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya kedisiplinan dalam memulai dan menyelesaikan tugas kuliah.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang diduga memengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Rachmawati. (2018). Hubungan Soft Skills dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa. *PSIKOVIDYA*, 22(1), 67-85.
- Darmawan, G. P. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *E-Journal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 1-10.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psympatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.

- Febritama, S., & Sanjaya, E. L. (2018). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 94-98. doi:http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5178
- Hartantya, N. P., & Hakim, L. (2016). Pengaruh Fear of Failure, Motivasi Berprestasi dan Minat Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Tugas Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan*, 5(5), 1-6.
- Lubis, I. S. (2018). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Diversita*, 4(2), 90-98.
- Mandaku, V., & Aloysius, S. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Locus of Control, dan Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik. *Indonesian Journal of Computing and Cybernetics System (IJCCS)*, 1-13.
- Meilani, D., Cakrawati, D., & Sugiarti, Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Self Regulated Learning Mahasiswa Setelah Menggunakan Aplikasi Sistem Pembelajaran Online SPOT. *EDUFORTECH*, 2(2), 77-87.
- Patrzek, J., Grunschel, C., & Fries, S. (2012). Academic Procrastination: The Perspective of University Counsellors. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 34(3), 185-201.
- Rakes, G. C., & Dunn, K. E. (2010). The Impact of Online Graduate Students' Motivation and Self-Regulation on Academic Procrastination. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(1), 78-93.
- Sari, M., Rahmawati, S., & Lestari, M. A. (2017). Motivasi Berprestasi dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 60-73.
- Schraw, G., Olafson, L., & Wadkins, T. (2007). Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 12-25.
- Santika, S. W., & Sawitri, D. R. (2016). Self-Regulated Learning dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Purwokerto. *Jurnal Empati*, 5(1), 44-49.
- Setiani, N., Santoso, B., & Kurjono. (2018). Self Regulated Learning and Achievement Motivation to Student Academic Procrastination. *Manajerial*, 3(4), 17-38.
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian & Sosial*, 3(1), 1-8.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Steel, P. (2007). The Nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory value. *Psychological Bulletin*, 31, 65-94.
- Tiap Tahun, Ratusan Ribu Sarjana Menganggur. (2018). Diperoleh pada 30 Juni 2018, dari <https://www.liputan6.com/health/read/3574285/tiap-tahun-ratusan-ribu-sarjana-menganggur>
- Ulum, M. I. (2016). Strategi *Self-Regulated Learning* untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 153-170.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan.
- UU RI No.12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi.